Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

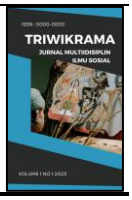

DEKONSTRUKSI MAKNA PEMBELAJARAN MAHASISWA FISIP UHAMKA DALAM PENGGUNAAN GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE: PERSPEKTIF JACQUES DERRIDA

Catur Yoga Pamungkas[1], Muhammad Hasby Fizy[2], Rifma Ghulam Dzaljad[3]

[1,2,3] Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

E-mail: hasbyfaizy@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia Pendidikan tinggi, termasuk pada pola pembelajaran mahasiswa. Kehadiran teknologi seperti ChatGPT, Gemini dan berbagai platform berbasi AI memberikan kemudahan dalam memper oleh informasi, Menyusun tugas akademik, serta mendukung proses belajar secara lebih cepat dan efisien. Di lingkungan mahasiswa ilmu komunikasi FISIP UHAMKA, penggunaan AI mulai menjadi bagian dari aktivitas akademik sehari hari sehingga memunculkan perubahan dalam cara mahasiswa memahami dan menjalani proses pembelajaran. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga berpotensi membentuk relasi baru antara mahasiswa, pengetahuan, dan proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan Artifical Intelligence mendekonstruksi makna pembelajaran mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA melalui perspektif Teori Sosial Kritis dan deskonstruksi Jaques Derrida. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data direncanakan diperoleh melalui wawancara mendalam, dan observasi terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA yang menggunakan AI dalam aktivitas pembelajaran. Analisis dara dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpuan, kemudian diinterpresentasikan menggunakan Teori Sosial Kritis untuk memahami relasi teknologi dan Pendidikan, serta dekonstruksi Jaques Derrida untuk membedah perubahan makna pembelajaran yang muncul akibat penggunaan AI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, Pendidikan, dan teknologi digital, khususnya dalam memahami perubahan makna. *Kata Kunci: Artifical Intellegence, Teori Sosial Kritis, Jaques Derrida, dekonstruksi, pembelajaran mahasiswa.*

ABSTRACT

The development of Generative Artificial Intelligence (Generative AI) has significantly transformed higher education, particularly in students' learning practices. The emergence of technologies such as ChatGPT, Google Gemini, and Microsoft Copilot has facilitated access to information, academic writing, and learning activities by providing faster and more efficient support. Among students of the Communication Science Program at the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (FISIP UHAMKA), the use of Generative AI has become an integral part of daily academic activities, leading to changes in how students perceive and experience the learning process. This phenomenon indicates that Generative AI functions not only as a technological tool but also as a medium that reshapes the relationship between students, knowledge, and learning. This study aims to analyze how

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

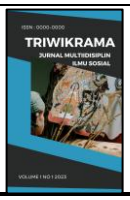

the use of Generative Artificial Intelligence reconstructs the meaning of learning among Communication Science students at FISIP UHAMKA through the perspectives of Critical Social Theory and Jacques Derrida's deconstruction. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving Communication Science students who actively use Generative AI in their academic activities. Data were analyzed through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, followed by interpretation using Critical Social Theory to examine the relationship between technology and education, and Jacques Derrida's deconstruction to explore the transformation of the meaning of learning resulting from the use of Generative AI. The findings indicate that Generative AI has shifted the meaning of learning from a process centered on seeking and understanding knowledge independently toward a process of obtaining, filtering, verifying, and reconstructing information through human–AI interaction. This study contributes to the development of communication studies, educational research, and digital technology by providing a critical understanding of the changing meaning of learning in the era of Generative Artificial Intelligence. *Keywords: Generative Artificial Intelligence; Critical Social Theory; Jacques Derrida; Deconstruction; Student Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan tinggi. Salah satu inovasi yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) seperti ChatGPT, Gemini, Microsoft Copilot, dan berbagai platform berbasis kecerdasan buatan lainnya. Kehadiran teknologi tersebut menghadirkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, mulai dari pencarian informasi, penyusunan tugas akademik, penerjemahan literatur, hingga pengembangan ide dan argumentasi ilmiah. Perubahan ini menunjukkan bahwa Artificial Intelligence (AI) tidak lagi diposisikan sebagai sekadar alat bantu teknologi, melainkan telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran di perguruan tinggi yang memengaruhi cara mahasiswa memperoleh, mengolah, dan membangun pengetahuan. UNESCO (2023) menegaskan bahwa Generative Artificial Intelligence memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang lebih personal, efisien, dan mudah diakses. Namun demikian, UNESCO juga mengingatkan bahwa penggunaan AI harus tetap menempatkan manusia sebagai pusat proses pembelajaran (*human-centered approach*) agar teknologi tidak menggantikan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, maupun tanggung jawab akademik mahasiswa.

Pemanfaatan Artificial Intelligence di lingkungan perguruan tinggi mengalami peningkatan yang sangat pesat. Mahasiswa memanfaatkan AI tidak hanya untuk memperoleh referensi akademik, tetapi juga untuk menyusun kerangka tulisan, merangkum materi, menerjemahkan artikel ilmiah, bahkan menghasilkan draf tugas perkuliahan dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola belajar mahasiswa yang sebelumnya didominasi oleh proses membaca, berdiskusi, dan melakukan eksplorasi literatur secara mandiri, menjadi pembelajaran yang semakin bergantung pada teknologi berbasis kecerdasan buatan. Penelitian (Setyawan et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran mahasiswa melalui kemudahan akses informasi dan penyelesaian tugas akademik. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap AI berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis apabila penggunaannya tidak disertai dengan kemampuan melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang dihasilkan oleh sistem AI.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

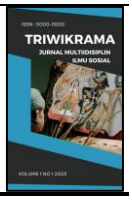

Fenomena tersebut juga mulai terlihat pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (FISIP UHAMKA). Sebagai mahasiswa yang mempelajari komunikasi, media digital, dan perkembangan teknologi informasi, penggunaan Artificial Intelligence menjadi bagian dari aktivitas akademik sehari-hari. AI dimanfaatkan untuk membantu penyusunan tugas, mencari referensi penelitian, menyusun naskah presentasi, hingga mengembangkan ide kreatif dalam berbagai mata kuliah. Kehadiran AI memberikan manfaat berupa efisiensi waktu dan kemudahan memperoleh informasi. Namun, pada saat yang sama, penggunaan AI juga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana mahasiswa memaknai proses pembelajaran ketika sebagian aktivitas intelektual mulai dialihkan kepada teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence tidak hanya memengaruhi praktik pembelajaran, tetapi juga berpotensi mengubah makna pembelajaran itu sendiri.

Perubahan tersebut perlu dipahami tidak hanya sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memengaruhi hubungan antara manusia, pengetahuan, dan teknologi. Dalam perspektif Teori Sosial Kritis, teknologi tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat netral, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang dapat membentuk cara berpikir, relasi kekuasaan, serta praktik kehidupan masyarakat. (Horkheimer, 1972) menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat melahirkan rasionalitas instrumental yang menempatkan efisiensi sebagai orientasi utama dalam kehidupan manusia. (Habermas,1984) kemudian mengembangkan gagasan tersebut melalui konsep tindakan komunikatif (*communicative action*) yang menekankan pentingnya komunikasi rasional, dialog, dan refleksi kritis sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan Artificial Intelligence perlu dipahami secara kritis karena teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga berpotensi membentuk cara mahasiswa memahami ilmu pengetahuan serta menentukan orientasi belajar mereka.

Melalui perspektif Teori Sosial Kritis, penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran dapat dipandang sebagai bentuk perubahan relasi antara mahasiswa dan pengetahuan. Ketika mahasiswa semakin bergantung pada AI dalam menyelesaikan berbagai aktivitas akademik, proses pembelajaran berpotensi bergeser dari aktivitas reflektif menuju aktivitas yang lebih berorientasi pada efisiensi dan hasil. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa Artificial Intelligence tidak hanya mempermudah proses belajar, tetapi juga memengaruhi cara mahasiswa mengonstruksi makna pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan tinggi perlu dikaji secara kritis agar perkembangan teknologi tetap mendukung proses pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian intelektual mahasiswa.

Untuk memahami perubahan makna tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif dekonstruksi Jacques Derrida sebagai pisau analisis. (Derrida, 1976) menjelaskan bahwa makna tidak pernah bersifat tetap, melainkan selalu mengalami penundaan (*différance*) dan dibentuk melalui relasi perbedaan. Dekonstruksi tidak dimaksudkan untuk menghancurkan suatu konsep, melainkan membongkar struktur pemikiran yang selama ini dianggap mapan sehingga memungkinkan munculnya interpretasi baru terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran dipahami sebagai suatu konstruksi sosial yang maknanya terus berubah mengikuti perkembangan teknologi dan praktik kehidupan akademik. Kehadiran Artificial Intelligence membuka kemungkinan munculnya pemaknaan baru mengenai proses belajar, yaitu dari pembelajaran yang menekankan eksplorasi pengetahuan menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada efisiensi, kecepatan, dan produktivitas.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

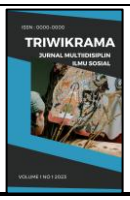

Berbagai penelitian mengenai Generative Artificial Intelligence dalam pendidikan umumnya berfokus pada efektivitas penggunaan AI terhadap peningkatan hasil belajar, kualitas pembelajaran, maupun kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Kasneci et al., 2023). Sementara itu, penelitian mengenai dekonstruksi Jacques Derrida lebih banyak diterapkan pada analisis teks, bahasa, media, dan budaya (Culler, 1983). Penelitian yang mengintegrasikan Teori Sosial Kritis sebagai landasan konseptual untuk mengkritisi relasi antara teknologi dan pendidikan, serta menggunakan dekonstruksi Jacques Derrida sebagai pisau analisis untuk memahami perubahan makna pembelajaran mahasiswa, masih relatif terbatas (Feenberg,1991). Selain itu, kajian yang secara khusus menelaah pengalaman mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA dalam menggunakan Generative Artificial Intelligence sebagai bagian dari proses pembelajaran juga belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi Teori Sosial Kritis dan dekonstruksi Jacques Derrida dalam menganalisis perubahan makna pembelajaran mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA pada era Artificial Intelligence. Teori Sosial Kritis digunakan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi membentuk relasi sosial, praktik pembelajaran, dan konstruksi pengetahuan, sedangkan dekonstruksi Jacques Derrida digunakan untuk membedah perubahan makna pembelajaran yang muncul akibat penggunaan Artificial Intelligence. Dengan menggabungkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara mahasiswa, teknologi, dan pengetahuan dalam konteks pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana penggunaan Artificial Intelligence mendekonstruksi makna pembelajaran mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA, serta bagaimana perubahan tersebut dapat dipahami melalui perspektif Teori Sosial Kritis dan dekonstruksi Jacques Derrida. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, pendidikan, dan teknologi, khususnya dalam memahami perubahan praktik pembelajaran di era transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna pembelajaran yang dikonstruksi oleh mahasiswa Program Studi Ilmukomunikasi FISIP UHAMKA dalam penggunaan Generative Artificial Intellligence (Generative AI) pada aktivitas akademik. Pendekatan ini mengmungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, interpretasi, dan pemaknaan mahasiswa terhadap fenomena penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran.

Menurut Creswell & Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeskplorasi dan memahami makna yang diberikan individua tau kelompok terhadap suatu fenomena social. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk mengungkap bagaimana mahasiswa memaknai perubahan proses pembelajaran setelah memanfaatkan Generative AI sebagai pendukung kegiatan akademik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus dipilih karan penelitian difokuskan pada fenomena penggunaan Generative AI oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA sebagai suatu kasus yang dikaji ecara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara komprehensif Ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara jelas.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

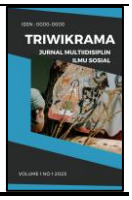

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (FISIP UHAMKA). Lokasi penelitian dipilih karena mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi merupakan salah satu kelompok yang aktif memanfaatkan Generative AI dalam berbagai aktivitas akademik, seperti mencari referensi, memahami materi perkuliahan, menyusun tugas, membuat kerangka tulisan ilmiah, merangkum jurnal, serta mengembangkan ide penelitian.

Fokus penelitian ini adalah dekonstruksi makna pembelajaran mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA dalam penggunaan Generative Artificial Intelligence (Generative AI). Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana penggunaan Generative AI membentuk perubahan cara mahasiswa memahami proses belajar, memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memaknai aktivitas pembelajaran.

Batasan penelitian ditetapkan agar ruang lingkup penelitian lebih terarah. Penelitian hanya melibatkan mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA yang menggunakan Generative Artificial Intelligence (Generative AI) dalam aktivitas pembelajaran. Platform AI yang menjadi fokus penelitian dibatasi pada ChatGPT, Google Gemini, dan Microsoft Copilot. Penggunaan ketiga platform tersebut dikaji dalam konteks akademik, seperti pencarian referensi, penyusunan makalah, pembuatan kerangka tulisan, peringkasan materi, penyusunan presentasi, dan pengembangan ide penelitian. Penelitian ini tidak membahas penggunaan AI di luar aktivitas pembelajaran akademik.

Objek penelitian ini adalah pergeseran makna pembelajaran mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA setelah menggunakan Generative Artificial Intelligence dalam aktivitas akademik. Pergeseran makna tersebut dianalisis melalui perubahan cara mahasiswa memperoleh pengetahuan, memahami materi perkuliahan, menyelesaikan tugas, membangun kemampuan berpikir kritis, serta memaknai proses belajar di era perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA yang telah menggunakan ChatGPT, Google Gemini, atau Microsoft Copilot sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu agar diperoleh informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2023), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada karakteristik tertentu sehingga informan yang dipilih mampu memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA, (2) berada pada semester IV sampai dengan semester VIII, (3) telah menggunakan ChatGPT, Google Gemini, atau Microsoft Copilot dalam aktivitas pembelajaran minimal selama satu semester, dan (4) bersedia menjadi informan penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation (kejenuhan data), yaitu pengumpulan data dihentikan apabila informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah makna pembelajaran yang dikonstruksi oleh mahasiswa setelah menggunakan Generative AI dalam aktivitas akademik. Analisis difokuskan pada perubahan pola pembelajaran, perubahan cara memperoleh pengetahuan, perubahan penyelesaian tugas akademik, perubahan kemampuan berpikir kritis, serta perubahan relasi mahasiswa dengan teknologi dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, unit pengamatan penelitian meliputi pengalaman mahasiswa menggunakan Generative AI, intensitas penggunaan ChatGPT, Google Gemini, dan Microsoft Copilot, tujuan penggunaan AI dalam pembelajaran, perubahan pola belajar, perubahan cara memperoleh

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

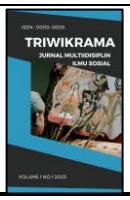

pengetahuan, perubahan kebiasaan membaca sumber akademik, penggunaan AI dalam penyelesaian tugas, kemampuan berpikir kritis mahasiswa, hubungan mahasiswa dengan dosen dan teknologi, serta manfaat, risiko, dan makna pembelajaran setelah hadirnya Generative AI.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan resmi, dokumen akademik, serta publikasi ilmiah mengenai Generative Artificial Intelligence, Teori Sosial Kritis, dan dekonstruksi Jacques Derrida.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan mengenai penggunaan Generative AI dalam pembelajaran. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati perilaku akademik informan selama proses wawancara serta bentuk penggunaan Generative AI yang ditunjukkan oleh informan tanpa peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan lapangan, tangkapan layar penggunaan ChatGPT, Google Gemini, atau Microsoft Copilot, serta dokumen akademik lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih kredibel. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang dimaksud oleh informan. Menurut Denzin (1978), triangulasi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif melalui penggunaan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, mengelompokkan, serta memberikan kode (coding) terhadap data hasil wawancara berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti penggunaan Generative AI, perubahan pola pembelajaran, perubahan makna pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, relasi mahasiswa dengan teknologi, serta manfaat dan risiko penggunaan AI.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi, tabel, matriks, dan kutipan langsung dari informan sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan, peneliti menginterpretasikan pola-pola yang muncul dari hasil analisis untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana penggunaan Generative AI membentuk perubahan makna pembelajaran mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA.

Interpretasi hasil penelitian dilakukan melalui dua tahapan analisis. Tahap pertama menggunakan Teori Sosial Kritis, khususnya pemikiran Max Horkheimer dan Jürgen Habermas, untuk menganalisis bagaimana Generative AI memengaruhi relasi antara mahasiswa, teknologi, pengetahuan, budaya belajar, dan rasionalitas dalam proses pembelajaran. Tahap kedua menggunakan perspektif dekonstruksi Jacques Derrida sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi perubahan makna pembelajaran melalui konsep différance, trace, dan oposisi biner. Melalui analisis tersebut, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana penggunaan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

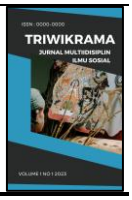

Generative AI tidak hanya mengubah cara mahasiswa belajar, tetapi juga mendekonstruksi serta merekonstruksi makna pembelajaran di lingkungan Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penggunaan Generative Artificial Intelligence (Generative AI) mendekonstruksi makna pembelajaran mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan pertama yang diberi kode I1 (Fatih), ditemukan bahwa penggunaan Generative AI telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas akademik mahasiswa. Informan merupakan mahasiswa semester VI angkatan 2023 yang mulai menggunakan Generative AI sejak akhir tahun 2023 ketika platform ChatGPT mulai banyak digunakan di kalangan mahasiswa. Penggunaan teknologi tersebut tidak hanya bertujuan untuk membantu menyelesaikan tugas perkuliahan, tetapi juga telah memengaruhi cara belajar, cara memperoleh pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, hingga cara mahasiswa memaknai proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT merupakan platform yang paling sering digunakan oleh informan, disusul Google Gemini, sedangkan Microsoft Copilot digunakan dalam intensitas yang lebih rendah sesuai kebutuhan. Informan menjelaskan bahwa ChatGPT dipilih karena mampu menghasilkan jawaban yang lebih sistematis, mudah dipahami, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna melalui proses dialog. Sementara itu, Google Gemini digunakan ketika membutuhkan integrasi dengan layanan Google seperti Google Docs.
Sebagaimana disampaikan oleh informan:
"Paling sering ChatGPT, tapi kadang saya juga pakai Gemini kalau butuh yang terhubung langsung dengan Google Docs." (I1)

Informan mengaku menggunakan Generative AI sekitar empat hingga lima kali dalam satu minggu. Intensitas penggunaan meningkat ketika menghadapi banyak tugas atau ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan. Dalam kondisi tersebut, Generative AI dimanfaatkan sebagai titik awal untuk memperoleh gambaran mengenai materi sebelum mencari referensi dari sumber lain.

Informan menjelaskan:
"Kalau lagi mepet deadline atau kalau saya bingung harus mulai dari mana." (I1)

Penggunaan Generative AI dalam aktivitas akademik meliputi berbagai kebutuhan, seperti mencari ide awal penulisan, merangkum artikel atau jurnal, menyusun kerangka makalah, memperbaiki tata bahasa, hingga membantu memahami konsep-konsep yang dianggap sulit. Mata kuliah yang paling sering mendorong penggunaan AI adalah Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi karena kedua mata kuliah tersebut menuntut mahasiswa menyusun tugas berbasis literatur ilmiah.

Namun setelah menggunakan Generative AI, pola pembelajaran berubah menjadi lebih praktis. Informan menjelaskan bahwa dirinya lebih sering memulai proses belajar dengan berdialog kepada AI untuk memperoleh gambaran umum mengenai materi yang dipelajari. Setelah memperoleh penjelasan awal, barulah dilakukan pencarian sumber ilmiah sebagai bentuk verifikasi terhadap informasi yang diterima.
Sebagaimana disampaikan oleh informan:
"Sekarang saya sering mulai dengan bertanya ke AI dulu untuk dapat gambaran umum, baru setelah itu saya cari sumber lain untuk memastikan." (I1)

Perubahan tersebut juga berdampak pada kebiasaan membaca sumber akademik. Informan mengakui bahwa setelah menggunakan AI dirinya menjadi lebih jarang membaca buku maupun

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

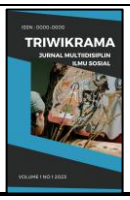

jurnal secara menyeluruh karena lebih memilih memperoleh ringkasan terlebih dahulu sebelum membaca sumber aslinya.

Informan menyatakan:

"Saya jadi lebih jarang membaca dari awal sampai akhir, lebih sering minta ringkasan dulu." (I1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Generative AI tidak hanya mempercepat proses belajar, tetapi juga mengubah urutan aktivitas belajar mahasiswa. Jika sebelumnya proses belajar diawali dengan membaca sumber primer, kini proses tersebut dimulai melalui interaksi dengan AI sebagai penyedia informasi awal.

Selain mengubah pola pembelajaran, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran makna pembelajaran. Sebelum menggunakan Generative AI, informan memaknai belajar sebagai proses mencari informasi, membaca berbagai referensi, serta memahami materi secara mandiri meskipun membutuhkan waktu yang relatif lama.

Informan menjelaskan:

"Dulu belajar itu identik dengan usaha mencari dan memahami sendiri, meskipun prosesnya lama." (I1)

Namun setelah menggunakan Generative AI, makna belajar mengalami perubahan. Informan memandang bahwa belajar kini lebih banyak dimaknai sebagai proses menyaring informasi yang telah tersedia daripada melakukan pencarian pengetahuan dari awal.

Sebagaimana disampaikan oleh informan:

"Sekarang belajar terasa lebih seperti proses menyaring informasi yang sudah tersedia, bukan mencari dari nol." (I1)

Perubahan tersebut juga berdampak pada orientasi belajar. Informan mengakui bahwa penggunaan AI membuat tujuan belajar bergeser dari upaya memahami materi secara mendalam menuju penyelesaian tugas secara lebih efisien.

Informan menyatakan:

"Tujuan saya jadi lebih ke menyelesaikan tugas dengan baik daripada memahami topik secara mendalam." (I1)

Meskipun demikian, informan tetap memandang bahwa pembelajaran ideal seharusnya tidak berhenti pada pencarian jawaban. Menurutnya, belajar tetap harus menghasilkan kemampuan memahami materi sehingga seseorang mampu menjelaskan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri.

Dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menyadari adanya konsekuensi dari penggunaan Generative AI. Kemudahan memperoleh jawaban membuat mahasiswa berpotensi menjadi kurang kritis apabila seluruh informasi diterima tanpa proses verifikasi.

Informan mengungkapkan:

"Menurut saya iya, terutama kalau saya terlalu bergantung dan malas mengecek ulang." (I1)

Ketika ditanya alasan mengapa AI dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis, informan menjelaskan bahwa ketersediaan jawaban secara instan menyebabkan mahasiswa menjadi lebih jarang mempertanyakan kebenaran maupun alasan di balik informasi yang diterima.

Sebagaimana disampaikan oleh informan:

"Karena kalau jawaban sudah tersedia dengan mudah, saya jadi jarang bertanya 'kenapa' atau 'apakah ini benar' lebih jauh." (I1)

Meskipun demikian, informan menegaskan bahwa dirinya tetap melakukan verifikasi terhadap informasi yang dianggap penting dengan membandingkan hasil AI terhadap jurnal ilmiah, buku, maupun Google Scholar.

Informan menjelaskan:

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

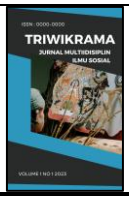

"Saya cocokkan dengan jurnal atau buku yang saya punya, atau saya cari di Google Scholar." (I1)

Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak selalu menghilangkan kemampuan berpikir kritis, melainkan bergantung pada kesadaran pengguna untuk melakukan proses evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kehadiran Generative AI telah mengubah hubungan mahasiswa dengan pengetahuan. Sebelum hadirnya AI, pengetahuan diperoleh melalui proses membaca, diskusi dengan dosen, maupun pencarian literatur secara mandiri. Setelah AI digunakan secara intensif, proses memperoleh pengetahuan berubah menjadi lebih cepat melalui percakapan langsung dengan sistem AI.
Sebagaimana dijelaskan oleh informan:
"Sekarang pengetahuan lebih sering diperoleh secara instan lewat percakapan dengan AI, bukan lewat proses membaca panjang." (I1)

Perubahan tersebut turut memengaruhi hubungan mahasiswa dengan dosen. Informan mengakui bahwa diskusi dengan dosen menjadi lebih jarang dilakukan karena banyak pertanyaan yang sebelumnya diajukan kepada dosen kini terlebih dahulu ditanyakan kepada AI.
Informan menyatakan:
"Diskusi dengan dosen jadi sedikit berkurang karena banyak pertanyaan yang langsung ditanyakan ke AI dulu." (I1)

Walaupun demikian, informan menilai bahwa Generative AI tidak dapat menggantikan fungsi dosen sepenuhnya karena dosen tetap memiliki kemampuan memberikan konteks, pengalaman, serta penilaian yang tidak dapat dilakukan oleh AI.
Informan menjelaskan:
"Dosen tetap memberi konteks dan penilaian yang tidak bisa digantikan AI." (I1)
Temuan lain yang muncul dalam penelitian ini adalah perubahan terhadap cara mahasiswa memaknai keberhasilan akademik. Informan mengungkapkan bahwa mahasiswa yang dianggap berhasil tidak lagi hanya dinilai dari kemampuan menguasai materi, tetapi juga dari kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif.
Informan menyatakan:
"Sekarang 'pintar' kadang diartikan sebagai pintar merangkai pertanyaan ke AI, bukan sekadar menguasai materi." (I1)

Selain itu, informan juga menilai bahwa keberhasilan akademik menjadi lebih mudah dicapai dari sisi penyelesaian tugas, namun belum tentu mencerminkan pemahaman yang sesungguhnya terhadap materi perkuliahan.
Sebagaimana dijelaskan oleh informan:
"Keberhasilan akademik jadi terasa lebih mudah dicapai secara nilai, tapi belum tentu mencerminkan pemahaman yang sesungguhnya." (I1)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Generative AI telah membawa perubahan yang signifikan terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek teknis berupa kemudahan memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendasar, yaitu perubahan cara mahasiswa memahami hakikat belajar. Makna pembelajaran bergeser dari proses pencarian pengetahuan melalui usaha intelektual menjadi proses memperoleh, menyaring, dan mengelola informasi yang tersedia secara cepat melalui teknologi.

Meskipun demikian, informan tetap memandang bahwa pembelajaran yang ideal di era Generative AI adalah pembelajaran yang menjadikan AI sebagai alat bantu berpikir, bukan sebagai pengganti proses berpikir.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

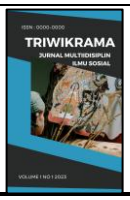

Sebagaimana disampaikan pada akhir wawancara:
"Pembelajaran ideal adalah yang tetap menempatkan AI sebagai alat bantu berpikir, bukan pengganti proses berpikir itu sendiri." (I1)

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Generative AI telah mengubah pola pembelajaran, cara memperoleh pengetahuan, orientasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta relasi mahasiswa dengan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis proses dekonstruksi makna pembelajaran melalui perspektif Teori Sosial Kritis dan Dekonstruksi Jacques Derrida pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Pergeseran Makna Pembelajaran Mahasiswa dalam Penggunaan Generative Artificial Intelligence

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Generative Artificial Intelligence, khususnya ChatGPT, Google Gemini, dan Microsoft Copilot, telah mengubah cara mahasiswa memaknai proses pembelajaran. Sebelum mengenal Generative AI, mahasiswa memandang belajar sebagai proses yang membutuhkan usaha untuk mencari, membaca, memahami, dan menginterpretasikan informasi secara mandiri. Namun setelah menggunakan Generative AI, proses tersebut bergeser menjadi aktivitas memperoleh informasi secara cepat melalui interaksi dengan teknologi.

Perubahan tersebut terlihat dari pernyataan informan yang menyampaikan bahwa sebelum menggunakan AI, proses belajar dilakukan melalui pencarian referensi pada buku, jurnal, maupun diskusi dengan dosen. Setelah menggunakan AI, mahasiswa cenderung memulai proses belajar dengan meminta penjelasan kepada AI sebelum melakukan pencarian terhadap sumber akademik lainnya. Informan menyatakan:
"Sekarang saya sering mulai dengan bertanya ke AI dulu untuk dapat gambaran umum, baru setelah itu saya cari sumber lain untuk memastikan." (Informan 1)

Menurut Derrida (1976), makna tidak pernah bersifat tetap karena selalu mengalami proses différance, yaitu penundaan dan pergeseran makna yang terus berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, makna belajar mengalami dekonstruksi dari aktivitas memahami secara bertahap menjadi aktivitas menyaring informasi yang telah diproduksi oleh Generative AI. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses menemukan pengetahuan, melainkan proses mengelola informasi yang tersedia.

Selain konsep différance, Derrida (1981) juga menjelaskan konsep trace, yaitu jejak makna lama yang tetap hadir di dalam makna baru. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa meskipun mahasiswa mengandalkan AI, mereka masih melakukan verifikasi terhadap jurnal maupun buku ketika diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran konvensional belum sepenuhnya hilang, tetapi tetap meninggalkan jejak dalam proses belajar mahasiswa.

Kasneci et al. (2023) juga menjelaskan bahwa Large Language Models memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi secara cepat, tetapi tetap memerlukan kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa tidak hanya menerima jawaban secara pasif.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

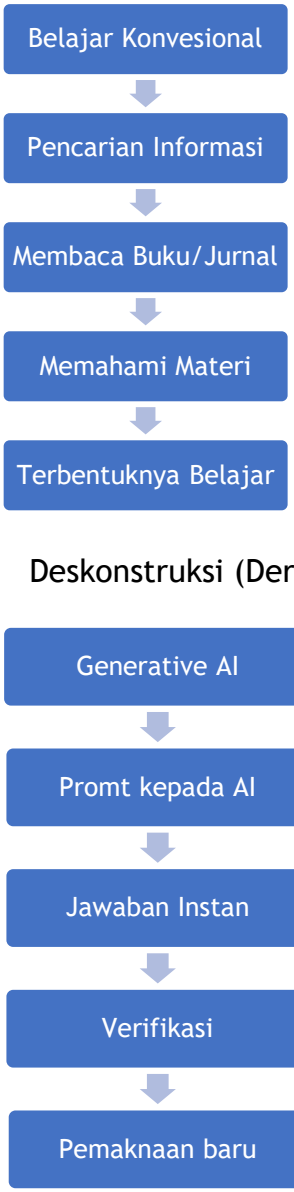

Table 1. Dekonstruksi Makna Pembelajaran Mahasiswa dalam Penggunaan Generative Artificial Intelligence Perspektif Jacques Derrida

Pergeseran Relasi Mahasiswa, Pengetahuan, dan Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Generative AI tidak hanya mengubah proses belajar, tetapi juga mengubah hubungan mahasiswa dengan pengetahuan. Sebelumnya mahasiswa memperoleh pengetahuan melalui proses membaca, berdiskusi, dan menginterpretasikan berbagai sumber akademik. Kini AI menjadi perantara utama dalam memperoleh informasi sehingga interaksi mahasiswa dengan sumber primer semakin berkurang.

Informan menyampaikan:

"Diskusi dengan dosen jadi sedikit berkurang karena banyak pertanyaan yang langsung ditanyakan ke AI dulu." (Informan 1)

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

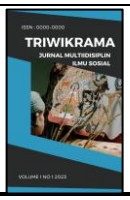

Selain itu, informan juga menyatakan bahwa AI membuat mahasiswa lebih mudah memperoleh jawaban dibandingkan memahami materi secara mendalam.
Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Sosial Kritis.

Horkheimer (1972) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dapat membentuk rasionalitas instrumental, yaitu kecenderungan manusia menggunakan teknologi demi efisiensi tanpa mempertimbangkan proses refleksi. Dalam penelitian ini, Generative AI menjadi instrumen yang mempercepat penyelesaian tugas, namun sekaligus mengurangi intensitas proses berpikir yang mendalam.

Habermas (1984) menambahkan bahwa rasionalitas komunikatif dibangun melalui dialog kritis antarsubjek. Ketika mahasiswa lebih banyak berdialog dengan AI dibandingkan dengan dosen atau teman, maka ruang komunikasi akademik berpotensi mengalami penyempitan. Kondisi tersebut tampak pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa AI mulai menggantikan fungsi awal diskusi sebagai ruang pembentukan pemahaman bersama.
Di sisi lain, Habermas (1984) juga menjelaskan bahwa teknologi tidak selalu bersifat negatif apabila tetap digunakan sebagai media yang mendukung proses komunikasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa masih memanfaatkan dosen dan sumber ilmiah sebagai bentuk verifikasi sehingga AI belum sepenuhnya menggantikan relasi akademik yang telah ada.

Penggunaan Generative Artificial Intelligence dalam Aktivitas Akademik Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan Generative AI pada berbagai aktivitas akademik, seperti menyusun kerangka tulisan, merangkum jurnal, mencari ide penelitian, memperbaiki tata bahasa, hingga memahami konsep yang sulit.

Informan menjelaskan:
"Saya mulai dengan menjelaskan topik dan minta kerangka, lalu saya kembangkan tiap bagian dengan bahasa saya sendiri sambil cek ke sumber lain." (1)
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI digunakan sebagai alat bantu (supporting tool), bukan sebagai pengganti keseluruhan proses akademik.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya risiko ketergantungan. Informan mengakui bahwa penggunaan AI membuatnya lebih jarang membaca jurnal secara utuh dan lebih sering mengandalkan ringkasan yang dihasilkan AI.

UNESCO (2023) menjelaskan bahwa Generative AI memiliki potensi meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi penggunaannya harus disertai literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Senada dengan itu, Dwivedi et al. (2023) menegaskan bahwa manfaat AI akan optimal apabila pengguna tetap melakukan evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan oleh sistem AI.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa telah melakukan verifikasi terhadap jurnal maupun buku sebelum menggunakan jawaban AI sebagai referensi. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran akademik dalam memanfaatkan AI secara bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Generative Artificial Intelligence (Generative AI), khususnya ChatGPT, Google Gemini, dan Microsoft Copilot, telah mendekonstruksi makna pembelajaran mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA. Sebelum memanfaatkan Generative AI, pembelajaran dipahami sebagai proses yang menuntut pencarian informasi, pembacaan sumber akademik, diskusi, serta pemahaman materi secara bertahap. Namun, setelah hadirnya Generative AI, makna pembelajaran mengalami pergeseran menjadi proses memperoleh informasi secara cepat melalui interaksi dengan

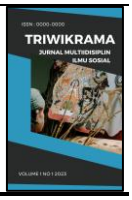

teknologi, kemudian menyaring, memverifikasi, dan mengembangkan informasi tersebut sesuai kebutuhan akademik.

Berdasarkan perspektif dekonstruksi Jacques Derrida, perubahan tersebut menunjukkan bahwa makna pembelajaran bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus mengalami pergeseran (différance) seiring perkembangan teknologi. Meskipun demikian, makna pembelajaran konvensional tidak sepenuhnya hilang, tetapi tetap hadir sebagai trace dalam bentuk aktivitas verifikasi terhadap jurnal, buku, maupun diskusi dengan dosen. Dengan demikian, penggunaan Generative AI tidak menghapus praktik belajar sebelumnya, tetapi membentuk makna baru yang berdampingan dengan praktik pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa Generative AI memberikan berbagai manfaat bagi mahasiswa, antara lain mempercepat penyelesaian tugas, membantu memahami konsep yang kompleks, mempermudah penyusunan kerangka tulisan, serta meningkatkan efisiensi proses belajar. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya risiko berupa kecenderungan ketergantungan terhadap jawaban instan, berkurangnya intensitas membaca sumber primer, serta potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis apabila informasi yang dihasilkan AI diterima tanpa proses verifikasi.

Melalui perspektif Teori Sosial Kritis, penggunaan Generative AI menunjukkan adanya perubahan relasi antara mahasiswa, pengetahuan, dan teknologi. AI berperan sebagai mediator baru dalam proses memperoleh pengetahuan sehingga sebagian interaksi akademik yang sebelumnya berlangsung melalui buku, jurnal, maupun diskusi dengan dosen mulai bergeser ke dalam bentuk dialog dengan sistem AI. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga berpotensi mendorong rasionalitas instrumental apabila penggunaannya lebih berorientasi pada penyelesaian tugas daripada proses pembentukan pemahaman yang mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Generative AI tidak seharusnya diposisikan sebagai pengganti proses pembelajaran, melainkan sebagai alat bantu yang mendukung aktivitas akademik mahasiswa. Makna pembelajaran di era Generative AI tidak lagi hanya diukur dari kemampuan memperoleh jawaban secara cepat, tetapi dari kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan, memverifikasi, mengkritisi, serta mengembangkan informasi menjadi pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Oleh karena itu, penggunaan Generative AI perlu diimbangi dengan literasi digital, etika akademik, dan kemampuan berpikir kritis agar teknologi benar-benar berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses intelektual mahasiswa.

REFERENSI

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.

Culler, J. (1983). On deconstruction: Theory and criticism after structuralism. Cornell University Press.

Denzin, N. K. (1978). The research act: A theoretical introduction to sociological methods (2nd ed.). McGraw-Hill.

Setyawan, F. H., Adhira, S. J., & Putra, S. J. (2025). Analisis kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran berbasis artificial intelligence di era Merdeka Belajar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 8*(3), 642–653.

Derrida, J. (1976). Of grammatology (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press. (Original work published 1967).

Derrida, J. (1981). Positions (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press.

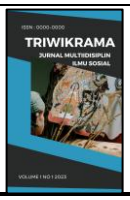

Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Baabdullah, A. M., Ribeiro-Navarrete, S., Giannakis, M., Al-Debei, M. M., Dennehy, D., Metri, B., Buhalis, D., Cheung, C. M. K., Conboy, K., Doyle, R., Dubey, R., Dutot, V., Felix, R., Goyal, D. P., Gustafsson, A., Hinsch, C., Jebabli, I., ... Wright, R. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. International Journal of Information Management, 71, 102642.

Feenberg, A. (1991). Critical theory of technology. Oxford University Press.

Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A unified framework of five principles for AI in society. Harvard Data Science Review, 1(1).

Habermas, J. (1984). The theory of communicative action: Volume 1: Reason and the rationalization of society (T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. Center for Curriculum Redesign.

Horkheimer, M. (1972). Critical theory: Selected essays. Continuum.

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. Learning and Individual Differences, 103, 102274.

Luckin, R. (2018). Machine learning and human intelligence: The future of education for the 21st century. UCL IOE Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.

Selwyn, N. (2019). Should robots replace teachers? AI and the future of education. Polity Press.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage Publications.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where are the educators? International Journal of Educational Technology in Higher Education, 16(39).